

Bayangan Kematian di Perjalanan Waktu

<"xml encoding="UTF-8?">

Waktu itu, malam tahun baru. Usai sholat maghrib, kami mengadakan pengajian singkat menyambut tahun baru. Saya menyarankan agar masing-masing merenungkan makna tahun

baru bagi dirinya. Jamaah diam. Pengajian tampak seperti upacara mengheningkan cipta. Kami tesentak ketika Wak Haji, yang tertua diantara kami, memecahkan kesunyian, "Saya kira tidak layak menyambut tahun baru ?dengan pesta. Bukankah tahun baru adalah berita duka

Bukankah setiap tahun baru mengantarkan kita lebih dekat ke kuburan? Pada tahun-tahun yang lalu, maut ,telah mengambil kawan kawan atau keluarga kita. Lalu

"?siapa yang akan dijemput maut tahun ini

Wak Haji sudah berusia 89 tahun, walaupun tampak sehat .dan kuat. Ia taat beribadah, selalu salat berjama'ah

Ia datang ke Mesjid sejam sebelum azan subuh. Walaupun hidup dalam usai senja, ia senang bercanda. Karena itu .agak mengherankan bila tahun ini ia kedengaran pesimis

Mungkinkah itu pertanda bahwa boleh jadi tahun ini ia ?meninggalkan kami

Apakah orang saleh takut menghadapi kematian?" tanya"

.seseorang yang mengarahkan pertanyaanya kepada saya

Saya selalu dihantu rasa takut mati. Mungkin karena"

saya tidak saleh. Wak Haji benar. Tahun baru adalah

,berita duka. Seperti napi yang akan dihukum gantung

saya melihat, setiap dentang jam membawa saya lebih

dekat ke tiang gantungan. Adakah kiat untuk mengobati

"? takut mati

Saya jawab bahwa orang saleh pun takut mati. Salah

seorang cucu Rasulullah dikenal sebagai Wali Allah. Ia

banyak beribadah, sehingga diberi gelar Zayn

al-'Abidin. Tapi dengarkan doanya, "Kepada-Mu aku

berlindung dari habisnya usia sebelum siap sedia". Jadi

orang saleh pun takut mati. Yang membedakan kita dengan

orang saleh adalah alasan yang menyebabkan takut mati

Kita takut mati karena keterikatan dengan dunia. Kalau

-saya mati, siapa yang akan menjaga kepentingan anak

,anak saya, siapa yang akan mengurus perusahaan saya

siapa yang mengamankan kekayaan saya. Orang saleh takut

mati karena ia merasa belum cukup bekal. Ia khawatir

akan "habisnya usia sebelum siap sedia". Dalam doa yang

lain, Zayn al-'Abidin berkata, "Siapa gerangan yang keadaannya lebih jelek dari diriku, jika dipindahkan dalam keadaanku seperti ini, aku dipindahkan ke kuburanku. Aku belum menyiapkan pembaringanku. Aku belum menghamparkan amal saleh untuk tikarku. Bagaimana aku tidak menangis, padahal aku tidak tahu akhir perjalananku. Kulihat nafsu menipuku dan hari-hari melengahkanku. Padahal maut telah mengepak-ngepakan sayapnya di atas kepalaku. Bagaimana aku tidak menangis, kalau kukenang saat aku menghembuskan nafas yang terakhir. Aku menangis karena kegelapan kubur, aku menangis karena kesempitan lahadku; aku menangis karena ,aku akan keluar dari kuburku dalam keadaan telanjang ".hina, sambil memikul dosa di atas punggungku ,Walhasil, kalau takut mati karena belum cukup bekal peliharalah rasa takut itu. Tidak perlu kita menghilangkannya. Ingat kepada kematian mendorong manusia berbuat baik. Ia akan menjadikan amal saleh sebagai bekal untuk kehidupan sesudah kematian. Sadar akan kematian berarti sadar akan ketiaadaan Ego dan non-being". Bila kita harus mengakhiri semuanya dengan"

-kematian, masih absahkah kebiasaan kita untuk terus

?menerus mengorbankan orang lain buat kepentingan kita

Bukankah hidup kita menjadi lebih bermakna bila kita

?memberikan diri" kita buat kebahagiaan orang lain"

Dengan menghancurkan Ego, kita memasukkan orang lain

.the otherness) ke dalam eksistensi kita)

Joel Kovel mengamati dengan cermat dunia modern yang

disebutnya sebagai "dunia tanpa ruh". Dalam "History

, "and Spirit: An Inquiry into the Spirit of Liberation

Kovel menawarkan pembebasan manusia dari Ego-nya dengan

memasukkan spiritualitas ke dalam kehidupan. Salah satu

.caranya ialah menyadarkan manusia akan kematian

Termasuk ke dalam spiritualitas adalah kesediaan untuk"

mati. Hidup yang bermakna adalah kehidupan yang telah

menerima orang lain dan mempersiapkan dirinya untuk

mati. Ini tidak berarti bahwa dia adalah wujud yang

ingin mati. Sebaliknya, jiwa sempurna memandang hidup

ini lebih indah dan lebih intens. Sungguh, kesadaran

akan adanya kematian, visi tentang bayangan maut, tidak

lain daripada menjadikan kehidupan sebagai titik

."pandang utama

Tuhan mendampingkan kematian dan kehidupan pada ayat yang sama, tetapi Dia menyebut kematian lebih dahulu daripada kehidupan. Dia menegaskan bahwa kehidupan hanya bermakna dengan latar belakang kematian. Keduanya didampingkan sebagai ujian untuk mendorong manusia beramal saleh. "Dia yang menjadikan kematian dan kehidupan supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya" (QS 67:2). Rasulullah saw mendampingkan maut dengan Al-Qur'an. Rasulullah bersabda, "Aku tinggalkan bagi kalian dua pemberi peringatan. Yang pertama memberikan peringatan dengan pembicaraannya. Yang kedua memberikan peringatan dengan kebisuannya. Yang pertama, Al-Qur'an dan yang kedua . "adalah kematian

Ternyata Wak Haji yang tampak sehat dalam usianya yang hampir seabad adalah orang yang mendengarkan peringatan Al-Quran tentang kematian. Ketika permulaan tahun baru mengingatkan banyak orang akan rencana hidupnya, Wak Haji mengingatkan kita akan rencana kematian kita. Di dekat Baitullah, saya melihat seorang mantan pejabat tinggi berdoa dengan khusyuk. Air mata tergenang di

pelupuknya. Ia menyadari, ia berada pada hari-hari
akhir hidupnya. Ia pulang ke tanah air. Di hadapan
anak-anaknya, ia berkata, "Hidup kita akan lebih
."bermakna bila kita bermanfa'at bagi orang lain
Seperti Wak Haji, Al-Quran dan kematian telah
memberikan kepadanya kehidupan yang lebih manis dan
(*) .lebih mendalam